

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar belakang

Syair memegang peranan yang sangat penting dalam budaya Arab, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Sejak masa pra-Islam (zaman jahiliyah), syair sudah menjadi media utama untuk mengekspresikan perasaan, mencatat sejarah, menegaskan identitas suku, serta mengabadikan nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan menyebut bahwa syair menjadi alat sosial yang kuat dalam budaya Arab, ini menyiratkan bahwa penyair dan puisi memiliki pengaruh sosial, meskipun tidak secara eksplisit menyebut status tinggi (Nurhimm, 2020:110-111). Syair menjadi alat utama dalam membentuk opini publik, merayakan kemenangan, atau bahkan mengecam musuh. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, syair juga menjadi sarana untuk membentuk struktur sosial dan memperkuat norma budaya, termasuk dalam hal representasi gender.

Syair berasal dari tradisi sastra Arab, kata *syi'r* berarti "puisi" atau "perasaan" dalam bahasa Arab. Dalam konteks kajian sastra Arab, syair juga merujuk pada bentuk puisi Arab klasik yang terikat oleh wazan (metrum) dan qafiyah (rima), serta berperan penting sebagai media ekspresi budaya, sejarah, dan filsafat bangsa Arab sejak masa pra-Islam hingga modern. Syair biasanya digunakan untuk menyampaikan cerita, nasihat, atau ajaran agama. Berbeda dengan pantun yang terdiri dari dua baris sampiran dan dua baris isi, syair memiliki alur cerita yang lebih kompleks dan mendalam. Selain itu, syair juga berbeda dengan hikayat yang berbentuk prosa naratif. Syair lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang indah dan simbolik untuk menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai kehidupan.

Syair "*Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*" karya Nizar Qabbani merupakan salah satu karya sastra Arab modern yang paling populer dan kontroversial. Syair ini dikenal karena penggambaran perempuan yang sangat kuat dan sensual, yang seringkali bertentangan dengan norma-norma budaya dan agama yang berlaku di masyarakat Arab. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam representasi tersebut, dan bagaimana representasi tersebut direpresentasikan dalam syair tersebut



. Dalam tradisi Arab klasik, perempuan sering kali menjadi tema utama dalam syair, baik sebagai objek cinta, simbol kesucian, maupun lambang kesedihan. Dalam novel *Suluk Mu'tazilah* karya Hasnan Singodimayan, perempuan ditampilkan melalui ragam bahasa yang menandakan bahwa dalam budaya, perempuan “menduduki posisi sekunder dibandingkan dengan pria,” dan “bahkan dianggap sebagai pelengkap dalam budaya masyarakat (Febriani, I., 2021:11). Representasi ini sejalan dengan kritik feminis modern, yang menyatakan bahwa budaya Arab tradisional sering mengonstruksi perempuan sebagai subjek pasif dalam narasi budaya. Di sisi lain, perkembangan syair Arab modern, terutama pasca abad ke-20, memperlihatkan perubahan besar. Penyair-penyair seperti Nizar Qabbani berupaya menantang norma-norma patriarkal dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek aktif, penuh gairah, serta sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial (Stanayah, A., M., & Malik, M., K., 2023:123-124).

Representasi perempuan dalam teks sastra merupakan isu yang menarik dan penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti* adalah salah satu karya sastra yang menampilkan gambaran perempuan dengan berbagai nuansa makna. Namun, hingga saat ini, kajian terhadap representasi perempuan dalam syair ini masih terbatas, terutama dalam pendekatan semiotika Roland Barthes dan Analisis Wacana Sara Mills. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana makna yang terkandung di dalam syair dapat merefleksikan ideologi tertentu, dan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra.

Representasi perempuan dalam sastra tidak lepas dari konstruksi ideologi gender yang dominan dalam masyarakat. Menurut Purnomo, M. H, (2023:183), ideologi gender dalam teks sastra sering kali memisahkan peran secara kaku, mencerminkan konstruksi diskursif yang membentuk identitas perempuan sebagai entitas yang pasif dan subordinat. Dalam konteks ini, penerjemahan sastra menjadi arena penting untuk menganalisis bagaimana ideologi gender tersebut diungkapkan atau diubah dalam bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan Barthes bahwa teks sastra mengandung sistem tanda yang dapat digunakan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang membentuk sosial tertentu.



Saat ini, kajian terhadap syair Arab tidak hanya terbatas pada nilai estetika atau linguistiknya, tetapi juga meluas ke analisis kritis tentang bagaimana pemaknaan bait puisi tersebut mencerminkan ideologi budaya, politik, dan gender (Asqi, N & Febriani, V. 2021:40-41). Syair menjadi ruang di mana identitas Arab dinegosiasikan, dan dalam konteks globalisasi, syair modern sering digunakan untuk menyuarakan kritik terhadap kolonialisme, kapitalisme, dan penindasan berbasis gender. Misalnya, penelitian Resmanti, M. & Wirajaya, A. M. (2022:46-47) menunjukkan bahwa syair Ardan menggunakan simbol-simbol dan metafora yang kuat untuk menampilkan perlawanan perempuan terhadap norma patriarki dalam budaya tradisional, sehingga syair menjadi media kritik budaya yang dinamis dan reflektif.

Dalam dunia akademik kontemporer, representasi perempuan dalam teks sastra tidak lagi sekadar menjadi topik sastra atau kajian kebudayaan semata, melainkan telah menjadi pintu masuk untuk mengungkap relasi kuasa, konstruksi sosial, dan politik identitas yang berlapis dalam masyarakat. Sastra, termasuk syair, merupakan medium penting dalam membentuk dan merefleksikan nilai-nilai sosial, terutama dalam hal representasi gender. Dalam konteks budaya Arab, penyair modern seperti Nizar Qabbani telah memainkan peran krusial dalam menyuarakan kritik terhadap hegemoni budaya patriarkal yang selama ini mendominasi penggambaran perempuan dalam teks sastra (Rohmah, R. F 2024:22). Oleh karena itu, kajian terhadap representasi perempuan dalam syair-syair Nizar Qabbani menjadi sangat penting, bukan hanya untuk memahami teks secara estetis, tetapi juga sebagai upaya membaca ulang narasi gender yang selama ini terlembagakan dalam struktur budaya.

Penerjemahan puisi Nizar Qabbani ke dalam bahasa Indonesia juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nuansa dan makna asli, terutama dalam konteks representasi gender. Menurut Hasanah, U. dkk (2025:42), penelitian tentang penerjemahan bahasa Arab di Indonesia menunjukkan bahwa aspek ideologi dan budaya sering kali mempengaruhi hasil terjemahan, yang dapat mengubah makna dan representasi dalam teks sasaran.



onteks puisi Nizar Qabbani, penerjemah harus mempertimbangkan ra menjaga representasi perempuan yang kompleks dan puitis dalam ndonesia, tanpa menghilangkan atau mengubah makna yang terkandung cs asli.

Analisis semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk mengkaji representasi perempuan dalam puisi Nizar Qabbani. Roland Barthes membedakan antara makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna yang dibentuk oleh budaya dan ideologi).

Selain itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Sara Mills memberikan perspektif tambahan dalam menganalisis representasi perempuan dalam teks sastra. Sara Mills menekankan pentingnya posisi subjek dan objek dalam wacana, serta bagaimana struktur bahasa mencerminkan relasi kuasa antara gender.

Pendekatan semiotika dan Analisis Wacana dalam penelitian ini juga memungkinkan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol domestik seperti “memotong kuku”, “merapikan buku”, dan “mengantar ke taman kanak-kanak” bukan hanya mencerminkan tindakan praktis, tetapi menjadi bagian dari struktur ideologi patriarkal yang membentuk konstruksi perempuan sebagai pengasuh dan pelayan laki-laki (Rahmah, N. A, & Hariyanto 2022:33). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap representasi perempuan dalam syair "*Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*". Melalui semiotika Roland Barthes, dapat diidentifikasi bagaimana simbol dan tanda dalam syair membentuk makna tentang perempuan, sementara melalui analisis wacana Sara Mills, dapat dipahami bagaimana struktur naratif dan posisi subjek-objek dalam syair merefleksikan relasi kuasa gender.

Dalam era postmodern dan digital saat ini, penting bagi kita untuk kembali membaca karya sastra klasik dan modern dengan perspektif baru yang tidak hanya melihat teks sebagai artefak estetika, tetapi sebagai medan wacana yang diperebutkan. Representasi perempuan dalam syair Nizar Qabbani bisa menjadi jembatan untuk mengkaji ulang konsep cinta, peran domestik, dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam puisi-puisi Arab modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon kajian sastra Arab, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap semiotika dalam bingkai lokalitas yang spesifik dan studi gender.



alam penelitian sebelumnya, representasi perempuan dalam sastra ali dikaitkan dengan pandangan patriarki yang mendominasi berbagai kehidupan. Namun, penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam na teks syair ini menampilkan perempuan dalam dimensi yang lebih luas,

apakah tetap dalam bingkai patriarki atau justru memberikan ruang bagi interpretasi baru yang lebih progresif.

Penelitian ini terdapat dua aspek utama yang dikaji, yaitu bagaimana makna dari representasi perempuan tersebut dan bagaimana perempuan ditampilkan dalam syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*. Pendekatan semiotika Roland Barthes akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam penggambaran perempuan dalam syair tersebut dan Analisis Wacana Sara Mills akan digunakan untuk memahami bagaimana representasi perempuan dalam teks ini berkaitan dengan struktur patriarkal dalam bahasa serta bagaimana perempuan dapat menuliskan dirinya sendiri dalam teks sastra.

Penelitian ini juga relevan dengan studi-studi sebelumnya yang mengkaji representasi perempuan dalam media dan sastra.. Misalnya, penelitian oleh Novianti, N. dkk (2022:27) menggunakan analisis wacana Mills untuk mengkaji stereotipe terhadap perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam film, menunjukkan bahwa perempuan sering kali diposisikan dalam peran domestik yang terbatas .

Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal dan penelitian terkini dalam lima tahun terakhir yang membahas representasi perempuan dalam sastra serta pendekatan semiotika Roland Barthes dan Analisis Wacana Sara Mills. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan perkembangan akademik saat ini.

Dalam konteks perkembangan kajian sastra dan linguistik, penelitian ini berkontribusi dalam memahami lebih lanjut bagaimana teks sastra membangun makna dan bagaimana perempuan direpresentasikan. Dengan mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes dan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru dalam melihat relasi antara teks sastra dan makna yang melatarbelakanginya.

Temuan di lapangan dalam penelitian ini akan menjadi data utama dalam mengungkap model representasi perempuan dalam syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*. Data ini akan dianalisis menggunakan konsep-konsep Roland Barthes dan Sara Mills, untuk menemukan pola representasi yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga



dapat menjadi referensi dalam studi representasi perempuan dalam teks sastra lainnya. Berikut contoh analisis syair karya Nizar Qabbani yang merepresentasikan perempuan.

Aku bersaksi tiada perempuan
yang begitu piawai dalam permainan, selain engkau
yang betah akan kedunguanku
selama sepuluh tahun, seperti betahnya engkau
yang sabar akan kegilaanku seperti sabarnya engkau
yang memotong kuku-kukuku
yang merapikan buku-bukuku
yang mengirimku ke taman kanak-kanak
selain engkau

Secara denotatif, syair ini menyatakan pengakuan penyair bahwa tidak ada perempuan lain yang mampu menghadapi sifat kekanak-kanakannya selain tokoh "engkau" yang disapa secara langsung. Frasa-frasa seperti "yang memotong kuku-kukuku", "yang merapikan buku-bukuku", dan "yang mengirimku ke taman kanak-kanak" secara literal menggambarkan aktivitas keseharian yang bersifat keibuan atau pengasuhan. Namun, pada level konotatif dalam kerangka Roland Barthes, frasa-frasa ini tidak sekadar menggambarkan peran domestik perempuan, tetapi juga menandakan internalisasi nilai-nilai kultural yang mengasosiasikan perempuan dengan kesabaran, kepedulian, dan fungsi edukatif. Kalimat "mengirimku ke taman kanak-kanak" memuat konotasi infantilisasi subjek laki-laki dan sekaligus menempatkan perempuan dalam posisi otoritas moral dan psikologis: dialah yang membentuk dan mengasuh laki-laki agar dewasa secara emosional. Hal ini menjadi bentuk pembalikan subtil terhadap stereotip maskulin dominan yang kerap menempatkan laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai yang dilindungi.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi subjek dalam syair ini adalah laki-laki (aku) yang secara naratif mengakui ketergantungannya kepada perempuan. Namun, dominasi suara laki-laki masih menjadi kendali wacana, karena dialah yang menentukan narasi, memilih diksi, dan menyampaikan pujian. Perempuan diposisikan sebagai objek yang tidak berbicara langsung, tetapi kehadirannya mendefinisikan nilai dan keseimbangan hidup si

Objek dalam hal ini bukan dalam makna pasif, tetapi sebagai subjek yang justru mengarahkan kehidupan laki-laki melalui tindakan-keseharian yang sederhana namun signifikan. Secara linguistik,



penggunaan repetisi “yang...” sebanyak tiga kali menegaskan pentingnya kontribusi perempuan dan memberikan efek retorik berupa ritme stabil, menggambarkan konsistensi dan ketekunan peran perempuan.

Kritik feminis dapat diarahkan pada bagaimana puisi ini memperlihatkan representasi perempuan dalam ranah domestik dan afektif: merawat, menata, dan menahan diri. Walau tampak mengapresiasi, representasi ini masih membingkai perempuan dalam peran pelayan emosional laki-laki. Perempuan dipuja karena kesabarannya menghadapi ketidakdewasaan laki-laki selama “sepuluh tahun,” tetapi tidak diberi ruang untuk menyatakan pandangannya sendiri. Dalam konteks Sara Mills, ini adalah representasi yang masih berpijak pada perspektif narator laki-laki yang memposisikan dirinya sebagai pusat pengalaman, sementara perempuan sebagai pendukung narasi. Posisi pembaca pun diarahkan untuk bersimpati kepada laki-laki yang “diselamatkan” oleh kasih sayang perempuan, sehingga mengukuhkan posisi perempuan sebagai “penyembuh” tanpa mempertanyakan bebannya.

Pemilihan teks terjemahan syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti* karya Nizar Qabbani dibandingkan teks aslinya dalam bahasa Arab didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, terjemahan mempermudah proses analisis karena teks telah dialihkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca. Kedua, terjemahan tersebut disusun oleh Musyfiqur Rahman, seorang penerjemah yang dikenal karena upayanya mempertahankan makna, gaya bahasa, dan nuansa estetis dalam karya-karya Nizar Qabbani. Selain itu, pemilihan teks terjemahan memberikan ruang analisis yang lebih kontekstual terhadap dinamika budaya pembaca Indonesia. Terakhir, pemilihan teks terjemahan juga mendukung efisiensi akademik, sebab peneliti dapat fokus pada analisis representasi dalam syair tanpa harus melakukan transliterasi atau penjelasan linguistik panjang terhadap istilah Arab klasik, sehingga pembahasan dapat lebih mendalam dan mudah dipahami pembaca target penelitian.

Selain menerjemah, Musyfiqur Rahman juga menulis puisi, cerpen dan esai. Karya-karyanya pernah dimuat di beberapa media massa, lokal dan nasional maktub dalam beberapa antologi bersama diantaranya *Akulah musikan Penyair Nusantara V*, (2011). Adapun karya lainnya diantaranya puisi yang berjudul ibu dan ajari aku membalas rindu. Selain puisi Musyfiqur juga menerjemahkan beberapa buku diantaranya adalah aku bersaksi



tiada perempuan selain engkau, tanah yang terjajah, kamus para pecinta dan ulama nahwu garis lucu.

Dengan demikian, terjemahan syair ini mengandung makna konotatif yang kompleks mengangkat peran perempuan sebagai figur edukatif dan transformasional, namun dalam kerangka naratif yang tetap dikontrol oleh laki-laki. Representasi ini menegaskan bahwa dalam teks sastra, relasi gender tidak selalu sederhana antara dominasi dan subordinasi, tetapi melibatkan interaksi simbolis, afektif, dan ideologis yang lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam terjemahan syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*?
2. Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam terjemahan syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna denotasi dan konotasi dalam terjemahan syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*.
2. Menganalisis representasi perempuan yang terkandung dalam terjemahan syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan analisis semiotika Roland Barthes dan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, khususnya dalam konteks kajian sastra Arab. Dengan menerapkan konsep denotasi dan konotasi, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dalam teks sastra membentuk makna, terutama terkait representasi perempuan. Selain itu, penggunaan

Analisis Wacana Kritis Sara Mills akan memperluas wacana tentang posisi subjek, objek dan pembaca terhadap representasi perempuan dalam sastra riakal.



- b) Penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang representasi perempuan dalam sastra Arab klasik, khususnya syair-syair yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Dengan menggabungkan pendekatan semiotika dan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sastra Arab.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman peneliti tentang metode analisis pendekatan semiotika dan Analisis Wacana Kritis, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam kajian sastra. Selain itu, penelitian ini juga akan mengasah keterampilan peneliti dalam menganalisis teks sastra secara kritis dan mendalam, yang dapat menjadi bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau materi pengajaran dalam mata kuliah sastra, linguistik, atau kajian perempuan di perguruan tinggi. Penelitian ini juga dapat mendorong lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan pentingnya kajian semiotika dan Analisis Wacana Kritis dalam kurikulum sastra dan linguistik.
- c) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi perempuan dalam sastra, yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam organisasi profesi seperti Asosiasi Linguistik atau Asosiasi Sastra.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dalam proses penelitian tesis ini, peneliti melakukan tinjauan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa tinjauan penelitian yang relevan:

Tasya Nur Sa'diyah (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Nur Sa'diyah (2024) berjudul Representasi Perempuan dalam Lagu "Nxde" (G)I-DLE melalui Perspektif Sara Mills. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2023 dan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu dan video klip dengan pendekatan feminis. Penelitian ini berangkat dari fenomena lirik lagu "Nxde" yang dianggap mengusung tema feminisme dan keberdayaan perempuan dalam menghadapi pandangan stereotip masyarakat. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian tesis yang peneliti lakukan, yaitu penggunaan model analisis yang sama yaitu pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan tambahan. Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam karya musik populer Korea, sedangkan tesis ini akan menganalisis representasi perempuan dalam terjemahan *syair Asyhadu Alla Imraata Illa Anti* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan analisis wacana Sara Mills. Fokus utama dalam tesis ini adalah mengungkap relasi kuasa, posisi subjek dan objek, serta makna-makna mitologis dan ideologis yang melekat dalam representasi perempuan dalam syair tersebut.

Karina Savitri dan Suyanto (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Karina Savitri dan Suyanto (2024) diterbitkan dalam jurnal Wicara Vol. 3 No. 1 dengan judul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo". Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis

Kritis Sara Mills untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel mengangkat praktik adat kawin tangkap di Sumba. Penelitian ini menganalisis representasi perempuan pada tiga level yaitu kata/frasa, kalimat, dan wacana, yang



meliputi karakterisasi, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai korban adat yang dipaksa, didominasi, bahkan mengalami kekerasan seksual dan psikis. Terdapat kesamaan pendekatan antara penelitian ini dan penelitian tesis yang peneliti lakukan, yakni penggunaan model analisis Sara Mills yang berfokus pada representasi perempuan dalam teks sastra. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Savitri dan Suyanto menganalisis novel realis kontemporer bertema kekerasan berbasis adat, sedangkan tesis ini mengkaji representasi perempuan dalam syair sufi "*Asyhadu Alla Imraata Illa Anti*" menggunakan pendekatan ganda yakni Analisis Wacana Kritis Sara Mills dan Semiotika Roland Barthes. Fokus utama tesis ini adalah mengungkap posisi subjek dan objek serta makna-makna ideologis yang melekat dalam representasi perempuan melalui simbol dan bahasa dalam terjemahan syair tersebut.

Maulana Ihsan Ahmad (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Ihsan Ahmad (2021) diterbitkan dalam *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* dengan judul Representasi Semiotika Roland Barthes dalam Syair "*Ahinnu Illa Khubzi Ummi*" Karya Mahmoud Darwish. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks sastra. Kajian ini didasarkan pada pemikiran bahwa syair sebagai bentuk puisi mampu menyampaikan makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik ungkapan puitis. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian tesis yang peneliti lakukan, yaitu kesamaan pendekatan atau model analisis yang digunakan, yakni pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Ahmad menganalisis makna kerinduan terhadap tanah air Palestina melalui simbol ibu dalam syair karya Mahmoud Darwish, sedangkan dalam tesis ini yang akan dianalisis adalah representasi perempuan dalam terjemahan syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian Ahmad berkontribusi dalam menunjukkan bagaimana makna konotatif dan mitos dapat memperkuat simbolisasi

nder dalam teks, yang juga menjadi perhatian utama dalam tesis ini dalam bagaimana perempuan dikonstruksi melalui simbol dan relasi bahasa dalam



Faizetul Ukhrawiyah dan Muhammad Munir (2019). Diterbitkan dalam jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab dengan judul Feminisme dalam Sajak Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah Karya Bakhisah al-Badiyah (Analisis Semiotik Roland Barthes). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam puisi karya Bakhisah al-Badiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengungkap makna ideologis yang terselip dalam tanda-tanda linguistik pada teks sastra Arab modern, khususnya dalam kaitannya dengan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan dalam ruang sosial, budaya, dan agama. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian tesis yang peneliti lakukan, yaitu penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis representasi perempuan dalam karya sastra. Adapun perbedaan keduanya terletak pada objek kajian dan pendekatan pendukung yang digunakan. Penelitian Ukhrawiyah dan Munir menelaah sajak modern Arab dalam konteks perjuangan feminisme di dunia Arab, sementara tesis ini akan menganalisis representasi perempuan dalam terjemahan syair Asyhadu Alla Imraata Illa Anti dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni semiotika Roland Barthes dan analisis wacana kritis Sara Mills. Dengan demikian, temuan dalam penelitian tersebut dapat memperkaya dimensi analisis dalam tesis ini, khususnya dalam menafsirkan bagaimana simbol-simbol dalam puisi mengandung makna feminis, ideologis, dan kultural yang membentuk representasi perempuan.

B. Landasan Teori

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses pemaknaannya dalam konteks komunikasi manusia. Dalam praktik komunikasi digital dan populer, gambar/stiker/gestur sering berfungsi bersama teks verbal sebagai sumber makna oleh karena itu semiotika mempelajari kehadiran tanda verbal dan visual tersebut serta konteks sosial yang memberi makna padanya." (Wijaya & Zein, 2020:213–221). Mengindikasikan bahwa teks puisi membangun makna lebih dari iterat dan terkait dengan konteks sosial dan spiritual. (Gumati, V. B, 2024:1-



Pendekatan semiotika secara umum terbagi menjadi dua tradisi besar: semiologi Ferdinand de Saussure dan semiotika Charles Sanders Peirce. Saussure menegaskan bahwa hubungan antara signifiant dan signifié bersifat arbitrer hanya didasarkan pada konvensi sosial. (Juliani, dkk, 2025:362). Sementara itu, ditemukan bahwa penggunaan ikon, indeks, dan simbol menurut teori Peirce memperkaya interpretasi teks ikon merepresentasikan objek dengan kemiripan, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tokoh dan peristiwa, dan simbol muncul sebagai unsur yang mengacu pada makna konvensional.” (Wulandari & Siregar, 2020:34).

Salah satu pengembangan penting dalam teori semiotika berasal dari Roland Barthes, yang memperkenalkan dua tingkat makna dalam tanda: denotasi dan konotasi. *Makna denotatif Idiots adalah makna literal yang sesuai dengan kamus, sedangkan makna konotatif mencakup ekspresi tambahan yang mengekspresikan nilai lebih dari kata-kata literal, seperti emosi atau makna simbolik.*” (Sumendap, I. N, dkk 2021:3-4). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Yuni* menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam adegan dan dialog tidak hanya menyampaikan cerita permukaan, tetapi juga menyingkap ideologi patriarki yang tersembunyi melalui konstruksi sosial yang dianggap normal oleh masyarakat. (Hasanah & Ismail, 2023:913).

Dalam perkembangan terbaru, semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis representasi dalam teks visual, iklan, serta teks naratif, termasuk puisi dan prosa. Penelitian oleh Nahda, L. M., dkk (2024:117) Penelitian tentang analisis semiotika Roland Barthes dengan lapisan makna denotasi, konotasi, mampu mengungkap bagaimana kelas sosial, identitas gender, direpresentasikan melalui naratif visual dan verbal di serial tersebut. Melalui identifikasi sistem tanda yang bekerja dalam teks, semiotika membantu pembaca memahami bagaimana makna terbentuk dan bagaimana makna tersebut dapat merefleksikan atau menantang ideologi dominan.



i bidang sastra, semiotika digunakan untuk membaca tanda-tanda simbolik etafora, struktur naratif, dan intertekstualitas yang berfungsi sebagai pemikul budaya dan ideologi. Studi semiotik oleh Rifani, S. D., dkk (2025:1-6) Analisis

Semiotika dalam Puisi Indonesia Modern: Kajian terhadap Makna Simbolik menunjukkan bahwa simbol dalam puisi modern sering digunakan untuk menyampaikan isu-sosial dan politik, memperkaya cara pembaca memahami realitas budaya dan kritik sosial dalam teks sastra. Dengan demikian, semiotika berperan sebagai alat kritis dalam mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra dan membuka diskursus baru terhadap nilai-nilai budaya.

Dalam konteks representasi gender, pendekatan semiotik Barthes relevan untuk mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam teks melalui tanda-tanda linguistik maupun visual. Studi oleh Nia, A. & Putra, A. M. (2023:111) menemukan bahwa perempuan dalam iklan seringkali ditampilkan dalam peran domestik dan estetik, bahkan sebagai objek yang menarik secara visual; dalam banyak tayangan iklan, makna konotatif yang dibangun oleh unsur verbal dan visual memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah pemanis daripada pelaku aktif. Dengan pendekatan Barthesian, makna-makna ini dapat diurai untuk melihat bagaimana sistem sosial dan ideologi patriarki bekerja melalui bahasa dan simbol.

Dalam studi sastra Arab feminis, pendekatan semiotika Barthes memberikan kontribusi penting dalam mengungkap bagaimana teks menggambarkan ketimpangan gender dan dominasi patriarki. Dengan demikian, semiotika menjadi alat pembebasan yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap teks dari perspektif gender.

Dengan mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menganalisis representasi perempuan dalam teks terjemahan puisi “Asyhadu Alla Imraata Illa Anti” melalui sistem tanda yang meliputi makna denotatif dan konotatif. Fokus utama adalah mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dibangun, direproduksi, dan ditantang melalui bahasa puisi serta bagaimana teks tersebut merefleksikan ideologi sosial dan budaya tertentu tentang perempuan. Semiotika Barthes memungkinkan kita untuk melihat bahwa setiap pilihan kata, metafora, dan citra dalam puisi bukanlah netral, tetapi sarat dengan muatan ideologis yang membentuk cara pandang terhadap perempuan

Teori Semiotika Roland Barthes

semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika yang menekankan analisis tanda melalui dua tingkatan makna, yaitu



denotasi dan konotasi. Denotasi dipahami sebagai makna sistem pertama, sedangkan konotasi mencakup makna yang lebih luas dari pada sistem pertama (Barthes, R (1994:92). Denotasi yaitu makna dasar yang muncul secara langsung dari tanda tanpa adanya penambahan nilai atau tafsir budaya. Sebaliknya, konotasi mencakup makna pada sistem kedua yang lebih kompleks karena melibatkan aspek emosional, kultural, maupun ideologis yang melekat pada tanda.

Pada tingkat denotasi, suatu tanda dipahami sebagai representasi langsung dari objek atau makna dasar. Sebagai contoh, bagi mahasiswi jilbab bukan hanya sebagai pemenuhan syariat Islam (makna denotatif), melainkan juga sebagai identitas diri, gaya hidup, dan fashion yang memengaruhi bagaimana mereka diterima di lingkungan sosial (makna konotatif) (Milla, Z 2021:181-195). Dengan demikian, jilbab tidak hanya menjadi simbol religiusitas, tetapi juga ruang negosiasi makna antara nilai spiritual, tuntutan modernitas, dan konstruksi sosial mengenai peran perempuan dalam masyarakat.

pn		pt	
pn	pt		
	pn	pt	

pn= Penanda, pt= Petanda

Barthes, R. (1994:95). Elemen-elemen semiologi

Bagan diatas menggambarkan hubungan dasar dalam teori semiotika. Pn (penanda) merujuk pada bentuk fisik tanda, yaitu aspek material seperti bunyi, huruf, atau simbol yang dapat ditangkap indra. Sementara itu, Pt (petanda) adalah konsep mental atau makna yang dikaitkan dengan penanda tersebut dalam pikiran manusia.

Dalam konteks sastra, pendekatan Barthes membuka ruang interpretasi terhadap simbol dan narasi yang sering kali menyiratkan makna tersembunyi. Teks sastra tidak hanya menjadi wahana estetika, tetapi juga ladang produksi makna sosial logis. Misalnya, Dalam puisi *Air Mata Musim Gugur*, simbol air mata tidak menunjukkan kesedihan secara literal, melainkan juga dapat menandai individu yang melebar menjadi kerinduan terhadap memori kolektif atau ran kehilangan yang diwarnai norma sosial terhadap ungkapan emosional."



(Putri, Y & Shomary, S, 2022:79-80). Hal ini memperlihatkan bahwa teks sastra bekerja pada dua lapis makna: denotatif yang bersifat langsung, dan konotatif yang membawa dimensi nilai dan ideologi. Pada titik inilah, analisis semiotika memberi peluang untuk melihat bagaimana karya sastra bukan hanya medium estetis, tetapi juga arena representasi yang dapat meneguhkan atau justru menantang konstruksi sosial tertentu.

Menurut kajian kontemporer yang merujuk pada Barthes, klaim 'kematian pengarang' menegaskan pergeseran fokus dari otoritas niat penulis ke peran pembaca: makna teks menjadi produk interaksi teks–pembaca, bukan monopoli pengarang.” (Almujalli, 2023:1-6). Dalam pendekatan ini, pembaca diberi kebebasan untuk menginterpretasikan tanda sesuai dengan latar belakang sosial dan budayanya, sehingga teks menjadi ruang diskursif yang terbuka. Dengan kerangka ini, teks dipahami sebagai sistem tanda yang tidak memiliki makna tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran. Hal ini selaras dengan pandangan semiotika kontemporer yang menempatkan pembaca sebagai agen aktif dalam memproduksi makna.

Dalam era digital, semiotika Barthes tetap relevan, terutama dalam menganalisis tanda visual seperti emoji, meme, dan iklan digital yang padat makna konotatif. Kajian semiotik Barthes dengan konsep denotasi/konotasi terbukti fleksibel secara metodologis untuk menganalisis teks-teks kontemporer di platform digital analisis multimodal modern menunjukkan bagaimana unsur verbal dan visual dalam meme, video, atau iklan digital saling berinteraksi dalam pembentukan makna ideologis. (Al-Issawi, J. M., dkk, 2021:115).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengurai bagaimana representasi perempuan dalam syair diterjemahkan melalui sistem tanda yang menyiratkan nilai sosial tertentu. Analisis makna denotatif dan konotatif pada teks visual memperlihatkan bahwa selain makna literal, citra dan unsur verbal memuat lapisan-lapisan asosiasi budaya dan nilai sosial yang seringkali membangun konstruksi ideologis tertentu (Syamsurrijal, dkk, 2024). Pendekatan ini juga membantu dalam menginterpretasi makna secara mendalam, tetapi juga



menyoroti peran teks sebagai medium pembentuk kesadaran sosial dan identitas gender.

3. Analisis Wacana Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kecamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencitra (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Mills, S. (2011:211). Analisis Wacana pengantar analisis media

Sara Mills adalah seorang ahli linguistik dan teori feminis yang memiliki kontribusi besar pada pembentukan dan pengembangan teori Analisis Wacana Kritis. Pendekatan Mills menekankan bagaimana posisi subjek dalam wacana mempengaruhi cara makna diproduksi dan dipahami. Ia mengembangkan analisis wacana yang berfokus pada relasi kekuasaan dalam representasi gender, khususnya bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel, gambar, foto dan berita (Hidayat, D. N, 2011:199).

Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan pendekatan feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills merupakan salah satu kerangka penting dalam kajian representasi gender, khususnya dalam mengungkap relasi kuasa dalam bahasa dan struktur wacana. Pendekatan ini memperhatikan posisi subjek dan objek dalam teks bagaimana pembaca diposisikan oleh wacana. Berbeda dengan pendekatan lebih struktural atau sosiologis, Sara Mills memfokuskan bahwa karakter an dibangun melalui figuratif bahasa, dialog, dan narasi internal yang



memposisikan mereka sebagai objek sosial, sementara laki-laki lebih sering menjadi subjek tindakan; bahasa yang digunakan tampak netral tetapi dalam pilihan verba dan deskripsi terlihat muatan ideologis yang menguatkan stereotip gender. (Rosyidi, B. N., & Puspita, A. R, 2024:339-340).

Sara Mills berpendapat bahwa bahasa tidaklah netral, melainkan dipenuhi dengan ideologi yang mencerminkan kekuasaan patriarki. Penelitian (Zakiyah, S. N., 2021:114-115) menunjukkan kecenderungan memosisikan perempuan sebagai simbol peran domestik dan objek visual—sebuah konstruksi yang meneguhkan stereotip gender dan mengurangi ruang perempuan sebagai agen dalam narasi media. Dalam hal ini, AWK Sara Mills menekankan pentingnya memahami struktur naratif dan gramatikal untuk melihat bagaimana posisi aktor dibentuk. Struktur kalimat aktif-pasif, kata ganti, serta sudut pandang menjadi perangkat penting dalam menentukan posisi subjek dalam teks.

Konsep penting dalam pendekatan ini adalah "posisi subjek", yakni bagaimana pembaca atau penonton diposisikan untuk memaknai peristiwa atau karakter dalam teks. Dalam banyak kasus pemberitaan media massa, perempuan ditempatkan sebagai objek narasi—penulis berita cenderung menggunakan perspektif laki-laki sehingga pembaca diarahkan melihat tokoh laki-laki sebagai pusat cerita, sementara perempuan diposisikan sebagai korban atau figur pendukung." (Widiyaningrum, W., & Wahid, U., 2021:15–16). Hal ini menunjukkan betapa dominannya wacana patriarkis yang tersembunyi dalam struktur naratif.

Selain posisi subjek dan objek, Menurut pendekatan Sara Mills, sudut pandang naratif dan posisi subjek-objek dalam teks menentukan bagaimana tokoh direpresentasikan; banyak penelitian menemukan bahwa teks sering diposisikan dari perspektif laki-laki sehingga perempuan dipersepsikan secara marginal atau sebagai objek—sebuah pengaturan sudut pandang yang pada akhirnya memengaruhi cara pembaca memandang relasi gender." (Nurhasanah, I. S., dkk, 2022:96–101). Oleh karena itu, pendekatan Mills membuka ruang bagi pembaca untuk menyadari si gender dalam teks serta mengkritisinya.

alam kajian yang lebih mutakhir, pendekatan Sara Mills telah digunakan menganalisis representasi perempuan dalam berbagai konteks, termasuk



media berita, novel, dan iklan. Misalnya, studi oleh (Christanti, C., & Wicandra, O. B., 2018:67) Perempuan sering menjadi objek yang seolah-olah hanyalah pelengkap tayangan iklan. Perempuan hanya diposisikan sebagai objek sensualitas maupun jenis kelamin kedua yang tak memiliki andil dalam pengambilan keputusan. Dalam iklan tersebut, perempuan direpresentasikan tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai agen yang keberadaannya ditentukan oleh penilaian eksternal.

Pendekatan ini juga relevan digunakan dalam analisis karya sastra kontemporer. Dalam novel seperti “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” karya Eka Kurniawan, karakter perempuan dapat dianalisis menggunakan konsep-konsep Sara Mills. Penelitian oleh (Livia, K., dkk, 2025:81) menunjukkan bahwa analisis terhadap serial populer mengungkap kecenderungan representasi di mana perempuan kadang muncul sebagai aktor dengan kapasitas bertindak, namun kerap pula direduksi menjadi objek visual dan komoditas naratif yang nilai dan perannya ditentukan oleh pandangan laki-laki. Representasi semacam ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa dan kekerasan gender dapat dimanipulasi dalam narasi yang tampaknya progresif, tetapi tetap mempertahankan struktur maskulin.

Lebih lanjut, pendekatan Sara Mills menekankan bahwa pembaca juga merupakan bagian dari konstruksi wacana. Pembaca bukan hanya penerima pasif, tetapi juga subjek yang diposisikan oleh teks untuk menerima atau menolak representasi tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi oleh (Aristi, N., dkk, 2021:128), Penelitian tentang pemberitaan kasus kekerasan seksual pada portal berita daring menemukan bahwa cara media membingkai korban perempuan seringkali meneguhkan budaya patriarki dan menyudutkan korban; hal ini berpotensi memicu reaksi emosional pembaca seperti kemarahan, frustrasi, atau ketidakpercayaan karena terdapat ketegangan antara representasi dominan dalam teks berita dan pengalaman nyata pembaca.

Sara Mills juga membedakan pendekatannya dari model AWK lain seperti Fairclough atau Van Dijk. Bila pendekatan Fairclough cenderung fokus pada praktik dan struktur sosial yang lebih luas, Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis untuk mengeksplorasi bagaimana teks berita membangun posisi a dan sasaran teks, termasuk bagaimana suara perempuan dan peran



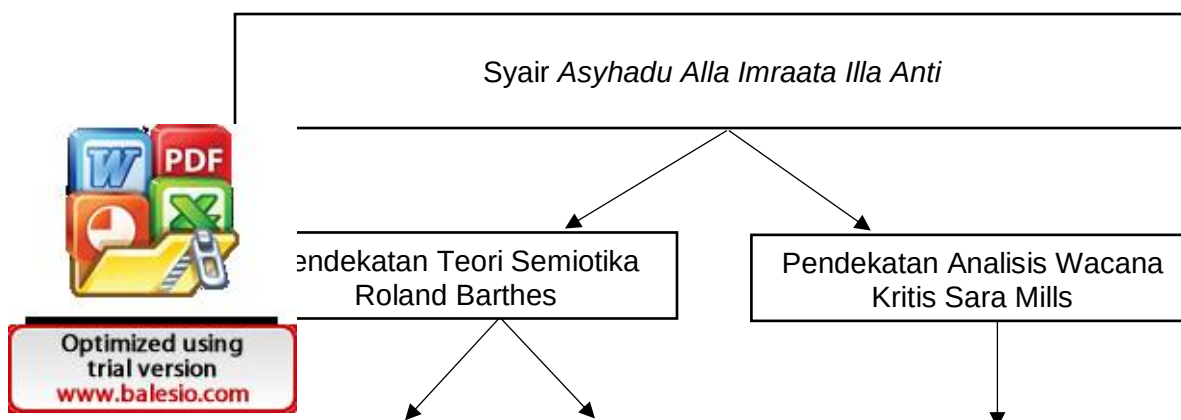
gender didialogkan melalui bahasa dan representasi visual, bukan hanya yang tertulis secara eksplisit (Rizki, P.,M, dkk, 2022:203-204). Dengan demikian, pendekatan ini sangat efektif dalam mengkritisi teks yang tampak netral, padahal menyimpan ideologi gender yang kuat.

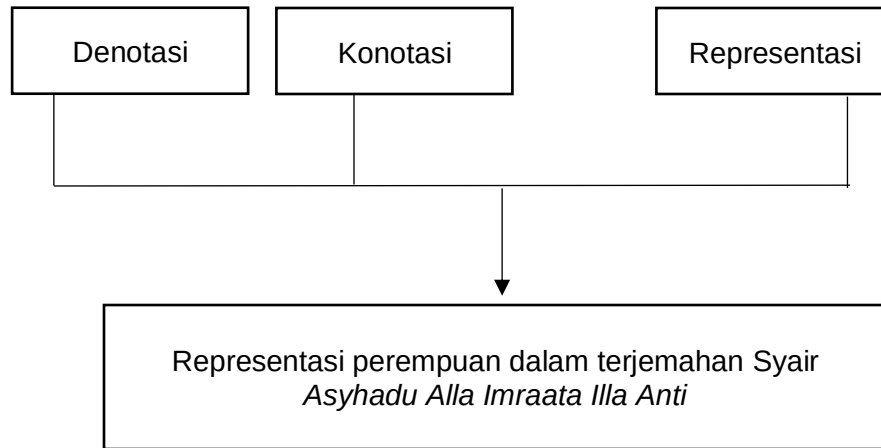
Relevansi pendekatan Sara Mills di era kontemporer semakin besar, terutama dengan munculnya diskursus kesetaraan gender di media sosial. Studi oleh Lestari, N., dkk, 2025:2) Penelitian Praktik Komodifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Konten Pemasaran dalam Ruang Media Sosial TikTok menemukan bahwa tubuh perempuan sering kali dikonstruksi sebagai objek visual yang dimanfaatkan untuk menarik perhatian publik melalui strategi pemasaran yang menonjolkan sensualitas dan estetika tubuh. Namun, berbeda dari media konvensional, media sosial juga memberikan ruang resistensi, di mana perempuan dapat membalikkan posisi mereka menjadi subjek aktif dalam produksi wacana.

Dengan demikian, pendekatan analisis wacana feminis ala Sara Mills tidak hanya membantu mengungkap representasi perempuan dalam teks, tetapi juga memungkinkan pembaca dan peneliti untuk menantang dan mendekonstruksi narasi-narasi bias gender yang sudah mengakar. Pendekatan ini memberikan alat analisis yang tajam terhadap posisi aktor dalam teks dan memfasilitasi pembacaan kritis terhadap representasi perempuan, menjadikannya sangat penting dalam studi wacana kontemporer.

C. Kerangka Pikir

Bagan Kerangka Pikir





D. Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa definisi operasional sehubungan dengan penelitian ini.

1. Syair berasal dari tradisi sastra Arab, kata *syi'r* berarti “puisi” atau “perasaan” dalam bahasa Arab. Dalam konteks kajian sastra Arab, syair juga merujuk pada bentuk puisi Arab klasik yang terikat oleh wazan (metrum) dan qafiyah (rima), serta berperan penting sebagai media ekspresi budaya, sejarah, dan filsafat bangsa Arab sejak masa pra-Islam hingga modern.
2. Representasi perempuan adalah penggambaran perempuan dalam teks sastra yang mencakup aspek-aspek visual, verbal, atau simbolik yang mencerminkan peran, identitas, atau posisi perempuan dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, representasi perempuan dianalisis melalui syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills.



3. Syair *Asyhadu Alla Imraata Illa Anti* adalah karya puisi Nizar Qabbani yang menjadi objek utama penelitian ini. Syair ini dipilih karena menggambarkan perempuan sebagai subjek kompleks yang melampaui stereotip tradisional.

